

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian pada desa-desa yang terletak di Kecamatan Larangan Pamekasan, yang mana setelah dilaksananya proses observasi dan wawancara, penelitian memperoleh data-data sebagai berikut:

1. Desa Montok

Desa Montok merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Desa ini mempunyai keunikan karena toponimi (penamaan) nya diambil dari faktor sumber daya alamnya yang dulu berupa tanaman mentimun dan kacang panjang (Tèmon Otok).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herli Budianto selaku kaur perencanaan di desa ini mengenai toponimi Desa Montok, beliau mengatakan :

“Desa ini dijuluki dengan sebutan nama Desa Montok karena sejak dulu desa ini banyak lahan persawahan dan perkebunan yang dimana lahan tersebut kebanyakan ditanani tanaman mentimun dan kacang panjang / biasa disebut tèmon dan otok. Karena banyaknya sumber daya alam tersebut maka dijadikalah ikon utama tanaman tersebut seperti logo diatas. Yakni gambar mentimun dan kacang panjang yang disebut Montok (tèmon dan otok)”.⁵²

Berdasarkan paparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penamaan Desa Montok ini yakni dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan alam.

⁵² Herli Budiyo, Kaur perencanaan, *Wawancara Langsung*, (22 April 2024)

Desa Montok juga memiliki lambang desa yang di dalamnya sesuai berisi gambar benda sesuai dengan filosofi penamaanya. Berikut merupakan lambang Desa Montok:



Gambar 4.1 Lambang Desa

Lambang Desa ini merupakan ikon utama dari Desa Montok itu sendiri, bisa kita lihat di tengah-tengah lambang Desa ini terdapat gambar sayuran mentimun dan kacang panjang yang biasa di sebut sayuran temon dan oto' oleh penduduk setempat.

2. Desa Panaguan

Desa Panaguan merupakan desa yang termasuk dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwasanya desa ini berada di arah barat setelah Desa Taraban. Tidak ada yang bisa memastikan kapan berdirinya Desa Panaguan ini. Menurut beberapa narasumber, khususnya kak firman mengatakan bahwa :

*“Desa ini diberi nama Desa Panaguan karena, sejak zaman dulu hingga sekarang desa ini dijadikan sebagai desa tempat pertontonan (Indonesia) panègghuân (Madura) acara-acara, baik itu lomba ataupun yang lainnya. Bahkan dulu juga sempat ada peristiwa carok Madura di desa ini yang mana dalam situasi tersebut peristiwa itu menjadi tontonan warga, sehingga tidak sedikit warga yang datang untuk menyaksikan peristiwa itu. Seiring berjalannya perkembangan zaman, sebutan “Panègghuân” berubah menjadi Panaguan. Dan penyebutan tersebut hingga saat ini menjadi identitas tetap pada desa ini tanpa ada perubahan seperti sebelumnya. Tidak ada yang tahu sebab akibat berubahnya sebutan nama desa ini, hanya saja hingga saat ini justru nama Panaguan lah yang resmi dan juga masyarakat pun mengenali nama desa ini dengan sebutan Panaguan”.*⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi penamaan desa ini yaitu faktor lokasi, yang mana lokasi tersebut menjadi tempat pertontonan yang pastinya dalam hal tersebut masyarakat yang berada di lokasi itu pasti akan ada yang namanya jalinan interaksi satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di desa ini, terpampang sangat jelas tepat di depan balai desa tuju sekaligus identitas dari desa ini yang berupa tuju / plang desa. Berikut gambar dari tuju Desa Panaguan:



Gambar 4.2 Tugu Desa

⁵³ Firman, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

Plang Desa ini terpampang persis di arah tengah depan halaman aula balai Desa Panaguan, plang ini bisa terlihat dengan jelas oleh pengendara yang sedang melintas di jalan Desa Panaguan, yang mana plang ini berada tepat di pinggir jalan yang posisinya menghadap ke arah barat balai Desa. Sejak dulu, plang ini merupakan tanda pengenal dari Desa Panaguan karena tidak semua Desa memiliki lambang sebagai identitas untuk mudah diketahui oleh masyarakat pendatang.

3. Desa Kaduara Barat

Desa Kaduara Barat merupakan desa yang termasuk dalam Kecamatan Larangan Larangan Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian di desa ini, letak Desa Kaduara Barat ini berapitan dengan perbatasan Kota Pamekasan dan Sumenep. Sama seperti desa-desa yang lain, tidak ada yang tahu pasti sejak kapan berdirinya desa ini. Karena dari segi pemerintahannya pun tiap beberapa tahun pemerintahan desa pasti berganti-ganti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa yakni bapak mua'alim Musleh, beliau mengatakan bahwa ;

“Nama desa ini diangkat dari legenda/cerita rakyat pada zaman kerajaan di masa penjajahan Belanda. Desa ini diberi nama Kaduara Barat karena dahulukala di zaman itu desa ini dijadikan sebagai tempat bertemunya kedua belah kubu atau kedua belah kerajaan yang datangnya dari arah barat dan dari arah timur, yakni kerajaan Kota Pamekasan dan Kota Sumenep. Yang mana di desa inilah tempat raja dan prajurit dari kedua kubu itu bertemu untuk merundingkan strategi bagaimana agar supaya penjajah Belanda tidak bisa masuk ke dua kota ini. Maka dari itu sebutan nama

*Kaduara diambil dari kata dua arah, yakni arah barat dan arah timur”.*⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya penamaan desa ini diangkat berdasarkan legenda atau cerita rakyat. Yang mana dalam penamaannya diangkat dari cerita zaman kerajaan di masa penjajahan Belanda.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di balai Desa Kaduara Barat ini, peneliti menemukan gambaran peta potensi Desa Kaduara Barat, gambaranya sebagai berikut:



Gambar 1.3 Peta Desa

Gambar peta diatas merupakan gambar peta potensi desa yang terpampang di dalam ruangan pelayanan balai Desa Kaduara Barat.

4. Desa Taraban

Desa Taraban merupakan salah satu desa yang juga termasuk dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwasanya

⁵⁴ Mua'alim Musleh, Aparat Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

desa ini terletak di tengah-tengah antara Desa Montok dan Desa Panaguan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sesepuh desa yang ada di desa ini, bapak H. Abdurrahman mengatakan bahwa ;

“Desa ini dulunya bukan taraban, tetapi Nambhân. Kata Nambhân dalam bahasa Madura berarti tidak jauh dan tidak dekat. Pencetus sebutan Nambhân ini adalah salah seorang ratu Desa di zaman kerajaan dulu yakni Helmina. Disebut Nambhân karena letak Desa Taraban ini berada di tengah-tengah dua desa, yakni Desa Montok dan Desa Panaguan. Alhasil ketika penduduk hendak menuju ke salah satu desa itu jaraknya tidak jauh dan tidak dekat. Seiring berjalannya waktu nama desa ini diubah menjadi Taraban oleh Helmina, dan sebutan itu banyak diketahui oleh masyarakat serta mudah diingat sehingga sebutan Taraban disetujui di waktu itu hingga saat ini.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa kita ketahui bahwasanya penamaan desa ini dilatarbelakangi oleh faktor legenda zaman kerajaan dahulu kala. Yang mana penamaan desa ini sudah mulai ada sejak zaman kerajaan dahulu di desa ini pada masa kepemimpinan ratu Helmina.

Setelah melakukan penelitian di desa ini, peneliti menemukan tugu atau plang desa yang merupakan salah satu dari identitas desa terpampang jelas di depan balai Desa Taraban ini. Berikut gambar tugu tersebut:

⁵⁵ H. Abdurrahman, Sesepuh Desa, *Wawancara Langsung*, (29 April 2024)



Gambar 4.4 Tugu Desa

Plang atau tugu desa ini berdiri kokoh di depan panggung aula kantor kepala Desa Taraban, dengan posisi sedikit menyerong ke arah tenggara. Plang atau tugu ini merupakan penanda sekaligus identitas dari Desa Taraban ini.

5. Desa Lancar

Desa Lancar merupakan desa yang juga berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwasanya desa ini terletak di sebelah utara Desa Montok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai toponimi nama desa ini terhadap bapak kepala desa yakni bapak Mohammad Hosli, beliau mengatakan ;

*“Desa ini diberi nama Desa Lancar karena berdasarkan legenda zaman penjajahan dulu. Desa ini dahulu merupakan hutan belantara yang sangat rindang dan lebat, desa ini dijadikan tempat persembunyian para penjajah di zaman penjajahan dulu. Karena dirasa tempat ini akan kurang aman, masyarakat sepakat untuk gotong royong memabat kawasan desa ini agar tidak dijadikan sebagai tempat persembunyian penjahat. Dalam proses pembabatan tersebut masyarakat tidak menemukan kendala apapun dan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Maka dari itu desa ini diberi nama Desa Lancar”.*⁵⁶

⁵⁶Mohammad Hosli, Kepala Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya penamaan desa ini diangkat dari legenda atau cerita rakyat. Yang mana dalam penamaannya diangkat dari cerita zaman dahulu saat masa penjajahan Belanda.

Sama seperti desa-desa yang telah disebutkan sebelumnya, pada desa ini terdapat plang / tugu desa sebagai salah satu identitas desa yang mana tugu tersebut terpampang jelas di depan balai desa, berikut gambar dari tugu desa tersebut:



Gambar 4.5 Tugu Desa

Plang/tugu ini berdiri kurang lebih 15 m setelah halaman kantor kepala Desa Lancar, tugu ini tepat berada di belokan/tikungan jalur pedesaan Desa Lancar dengan pembatas gorong-gorong atau saluran air. Yang dimana tugu plang ini tepatnya menghadap ke arah utara kantor kepala Desa Lancar.

6. Desa Peltong

Desa peltong merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian di desa ini, Desa Peltong bersebelahan dengan Desa Trasak.

Setelah diajukan pertanyaan mengenai penamaan desa ini kepada aparat desa yakni kak saiful, beliau mengatakan

*“Desa ini diberi nama dengan sebutan Peltong karena dulu di desa ini banyak hasil sumberdaya alam kapas, yang dimana sumberdaya alam tersebut biasanya diwadahi dengan wadah yang biasa disebut “Beltung” dalam bahasa Madura Beltung ini biasa disebut peltong/kèsa. Dan juga kebetulan dulu di daerah desa ini banyak orang pengrajin beltung itu. Sehingga untuk mendapatkan wadah kapas tersebut masyarakat tidak harus membelinya, melainkan membuatnya sendiri. Untuk itulah desa ini diberi nama Desa Peltong”.*⁵⁷

Dari hal tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya faktor utama yang melatarbelakangi munculnya penamaan Desa Peltong ini yakni karena faktor sumber daya alam yang berupa kapas, kemudian saat dipanen kapas tersebut dimasukkan kedalam wadah yang disebut Beltung / Peltong.

Desa Peltong juga memiliki plang / tugu desa sebagai salah satu bentuk identitas dari desa ini, plang/tugu tersebut berada tepat di depan balai besa, berikut gambar dari tugu tersebut:

⁵⁷ Saiful, Kepala Desa, *Wawancara Langsung*, (10 Mei 2024)



Gambar 4.6 Tugu Desa

Plang/tugu desa tersebut merupakan penanda sekaligus identitas dari desa ini ketika ada orang pendatang berkunjung ke Desa Peltong ini. Plang ini berada tepat di halaman kantor kepala desa dengan posisi menghadap ke arah utara.

7. Desa Trasak

Desa Trasak merupakan desa yang ada di kecamatan Larangan Pamekasan. Desa ini mempunyai sejarah penamaan yang cukup unik. Karena hingga saat ini faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini masih ada di kawasan desa ini sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aparat desa, bapak Lihan menegaskan perihal penamaan Desa Trasak. Beliau mengatakan

*“Dinamakan Desa Trasak karena di hutan desa ini ada yang kata orang Madura dinamakan Beto akasak / batu yang berbunyi bila ditabuh layaknya gamelan. Batu ini sangat melegenda sejak zaman dahulu, tidak ada yang tahu persis asal mula dan dari mana datangnya batu yg berbunyi itu. Saat ini, tidak sembarang orang boleh pergi ke tempat batu itu, karena pada masa sekarang kawasan itu sudah dipercayai angker seiring berjalannya waktu nama desa ini diubah menjadi Trasak”.*⁵⁸

⁵⁸ Lihan, Aparat Desa, *Wawancara Langsung*, (12 Mei 2024)

Dari hal tersebut, bisa kita ketahui bahwasanya faktor yang melatarbelakangi munculnya penamaan Desa Trasak ini yakni latar rupa bumi yang berupa batu yang berbunyi saat ditabuh. Berikut merupakan gambar batu yang bisa berbunyi yang terdapat di Desa ini:



Gambar 4.7 Batu Berbunyi

8. Desa Blumbungan

Desa Blumbungan merupakan desa yang ada di Kecamatan Larangan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini, desa ini terletak di sebelah barat Desa Peltong. Asal mula penamaan desa blumbungan ini diangkat dari cerita rakyat / legenda. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh bapak Maskurdi selaku kasi pemerintahan di Desa Blumbungan ini. Beliau mengatakan:

“Penamaan Desa Blumbungan ini bisa dibilang memiliki alur yang cukup panjang. Pada saat zaman kerajaan, di desa ini berkuasa satu raja yang sangat suka pada kesenian Madura terutama saronen (ludruk). Yang mana kesenian tersebut dipimpin oleh raja itu sendiri. Pada suatu ketika sang raja diundang bersama anggotanya untuk ke pesta perkawinan, sang raja berjalan kaki bersama dengan anggotanya. Dan ditengah perjalanan, raja membuat keris kemudian

ada salah satu anggotanya bertanya mengapa sang raja membuat keris di tengah perjalanan? Lalu dijawab oleh raja bahwa membuat keris tidak harus di satu tempat khusus, tetapi dimana-mana boleh membuat keris dan tujuan saya membuat keris ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak terutama rakyat saya sendiri. Sesampainya di tempat pesta perkawinan, sang raja disambut dengan jaran kencak yang diringi dengan bunyi-bunyian saronen lalu kedua mempelai menyambut. Dengan kata selamat datang dan mempersilakan sang raja untuk duduk di tempat khusus. Setelah acara inti selesai, sang raja disuguhi hidangan istimewa berupa jerowan ayam, namun hidangan itu tidak dimakan tetapi dibawa pulang terutama bagian langbalangan. Sesampainya di tengah perjalanan, sang raja memberitahu anggota rombongannya bahwa maksud tidak memakan hidangan terutama langbalangan itu tadi agar bisa dijadikan bagian dari kerajaannya, karena langbalangan itu adalah tempat menyimpan makanan ayam sehingga pada akhirnya dijadikan nama kerajaan yaitu Blambangan. Dengan tujuan agar semua rakyatnya bisa menyimpan hasil tani dan menjadi rakyat yang makmur. Pada masa itu juga, nenek moyang desa dengan kesaktiannya membuat lumbung besar (tempat menyimpan hasil panen terutama padi) yang diperuntukkan untuk semua warga desa sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar lebih aman dari pencuri karena lumbung tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga kuat dan tidak mudah dirusak termasuk oleh serangan hama. Kemudian lumbung tersebut dinamakan Blumbang yang artinya penghematan, dengan harapan masyarakat desa bisa menghemat hasil pendapatannya supaya dapat hidup lebih makmur. Sekarang tempat tersebut diubah dan dibangun menjadi sebuah Pasar Blumbungan di Dusun Kaju Rajâh. Dari dua legenda diatas Blambangan dan Blumbang dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bertujuan untuk melakukan penghematan pendapatan penghasilan agar masyarakat bisa hidup makmur dan sejahtera serta dapat menyesuaikan dengan kerajaan lainnya. Pada masa penjajahan Belanda dilakukan penyatuan wilayah antara wilayah bagian barat dan bagian timur sehingga terbentuk desa baru yang dinamakan Desa Blumbungan.”⁵⁹

Berdasarkan jawaban hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwasanya penamaan Desa Blumbungan ini diangkat dari legenda / cerita rakyat zaman dahulu.

⁵⁹ Maskurdi, Kasi Pemerintahan, *Wawancara Langsung*, (07 Mei 2024).

9. Desa Duko / Dukuh

Desa Duko / Dukuh merupakan desa yang ada di Kecamatan Larangan Pamekasan. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini, desa ini terletak di sebelah barat daya Desa Lancar. Penamaan desa Dukuh ini diangkat berdasarkan tempat interaksi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh narasumber yakni bapak Rifa'i selaku bagian dari aparat desa. Beliau mengatakan :

*“ Desa ini diberi nama Desa Duko / Dukuh karena sejak dulu desa ini dijadikan tempat berkumpulnya penduduk yang biasa disebut pedukuhan setiap ada acara, baik acara formal maupun non formal. Pada saat berkumpul ini lah ada yang namanya interaksi. Untuk itu, setiap akan berinteraksi saat berkumpul di tempat ini sudah tidak ada kata asing lagi. Karena sudah menjadi kebiasaan bertemu dan berbaur di satu tempat ketika ada acara-acar tertentu. Dalam penyebutan masyarakat Madura, pedukuhan biasa disebut dengan Duko. Untuk itu lah hingga saat ini disepakati menjadi Desa Duko oleh seluruh aparat desa dan juga masyarakat”.*⁶⁰

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh narasumber tersebut, bisa kita ketahui bahwasanya desa ini bisa disebut dengan Desa Duko / Dukuh karena sejak dulu desa ini dijadikan tempat interaksi masyarakat (pedukuhan) atau tempat berkumpulnya masyarakat disetiap ada acara-acara tertentu.

Adapun temuan-temuan penelitian yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian pada desa-desa yang ada di Kecamatan Larangan Pamekasan sebagai berikut:

⁶⁰ Mohammad Rifa'i, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (30 April 2024).

1. Aspek Perwujudan pada Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

a. Desa Montok

Penamaan Desa Montok merupakan sebuah bentuk dari aspek perwujudan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor sumber daya alam. Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kategori nama Desa Montok berdasarkan aspek perwujudan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Montok	√			Faktor perwujudan latar lingkungan alam (Flora)

Data temuan di atas sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Herli Budianto yang mana beliau mengatakan

“Desa ini dinamakan Montok karena dulu banyak lahan sawah dan perkebunan yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam Sayuran Mentimun dan Kacang panjang yang dalam

bahasa Madura disebut Tèmon Otok. Akhirnya desa ini pun dikenal oleh masyarakat desa lain karena banyak tanaman Tèmon dan Otok tersebut. Maka dari itu nama desa ini sampai sekarang diberi nama Desa Montok”⁶¹

Berdasarkan hal tersebut, tabel data diatas sejalan dengan pendapat bapak Herli Budianto yang mana asal mula penamaan desa ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam (flora).

b. Desa Trasak

Penamaan Desa Trasak merupakan sebuah bentuk dari aspek perwujudan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor latar rupa bumi (geomorfologis). Adapun temuan penelitian yang didapat saat dilakukannya proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kategori nama Desa Trasak berdasarkan aspek perwujudan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Trasak	√			Faktor perwujudan latar rupa bumi (geomorfologi)

⁶¹ Herli Budianto, Kaur Perencanaan, *Wawancara Langsung*, (22 April 2024)

					s).
--	--	--	--	--	-----

Data tabel temuan di atas didapat pada saat wawancara dengan para aparat Desa Trasak terkhususnya dengan bapak Lihan. Beliau mengatakan bahwa

*“Desa ini diberi nama Desa Trasak karena ada yang kata orang Madura katakan To Rasak (Bâto sè a kasak) atau dalam bahasa Indonesia artinya batu yang berbunyi. Nama Trasak diambil dari akhiran kata Bâto yakni to, dan Rasak yang hanya diambil sak nya saja akhirnya ketika disatukan menjadi Torasak. Seiring berjalannya waktu Torasak tersebut berubah menjadi Trasak karena menurut masyarakat sekitar lebih mudah dalam penyebutannya”.*⁶²

Dari pernyataan dan tabel diatas sudah bisa dipastikan bahwasanya faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini yakni latar rupa bumi (geomorfologi). Untuk itu, Desa Trasak termasuk pada bentuk aspek toponimi kategori aspek perwujudan.

c. Desa Peltong

Penamaan Desa Peltong merupakan sebuah bentuk dari aspek perwujudan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor sumber daya alam. Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

⁶² Lihan, Aparat Desa, Wawancara Langsung, (12 Mei 2024)

Tabel 4.3
Kategori nama Desa Peltong berdasarkan aspek perwujudan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Peltong	√			Faktor perwujudan latar lingkungan alam (Flora)

Data tabel temuan di atas diperoleh saat dilakukannya wawancara dengan kak Saiful selaku pengurus/aparat desa dan hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakannya. Menurut kak Saiful

*“Desa ini diberi nama Desa Peltong karena dulu di sini banyak sumber daya alam yang berupa kapas. Setelah panen, kapas tersebut diletakkan pada wadah yang biasa disebut Beltung/peltong. Kebetulan juga pada saat itu di desa ini ada sebagian besar pengrajin beltung untuk wadah kapas tersebut. Sehingga untuk mendapatkan wadah kapas tersebut masyarakat tidak harus membelinya melainkan membuatnya sendiri. Maka dari itu dari dulu hingga saat ini desa ini diberi nama dan dikenal dengan sebutan Desa Peltong”.*⁶³

Dari temuan data dan hasil pernyataan tersebut, sudah sangat valid bahwasanya desa ini termasuk pada bentuk aspek

⁶³ Saiful, Kepala Desa, *Wawancara Langsung*, (10 Mei 2024)

perwujudan toponimi. Karena faktor yang mempengaruhi penamaan desa ini yakni latar rupa bumi.

2. Aspek kemasyarakatan pada Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

a. Desa Panaguan

Penamaan Desa Panaguan merupakan sebuah bentuk dari aspek kemasyarakatan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor tempat interaksi masyarakat. Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategori nama Desa Panaguan berdasarkan aspek kemasyarakatan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Panaguan		√		Bentuk aspek kemasyarakatan interaksi sosial atau tempat berinteraksi

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan kak Firman dan hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh kak firman.

Menurut kak firman

*“Desa ini diberi nama Desa Panaguan karena dari dulu merupakan desa tempat pertontonan, baik itu acara lomba dan lain sebagainya, bahkan dulu pernah ada peristiwa carok yang pada saat itu juga ditonton oleh masyarakat. Pertontonan dalama bahasa Madura biasa disebut Panègghuân, maka dari itu nama desa ini diberi nama Panègghuân. Dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Panaguan. Tidak ada yang tahu pasti mengapa sebutan tersebut bisa berubah. Hanya saja hingga saat ini justru nama Panaguan lah yang resmi dan juga masyarakat pun mengenali nama desa ini dengan sebutan Panaguan”.*⁶⁴

Dari data dan pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa penamaan desa ini merupakan bentuk dari aspek kemasyarakatan toponimi. Karena desa ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk menonton sesuatu yang pasti di dalamnya akan ada jalinan interaksi antara satu dengan yang lain.

b. Desa Duko / Dukuh

Penamaan Desa Duko merupakan sebuah bentuk dari aspek kemasyarakatan toponimi karena berdasarkan penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor tempat interaksi masyarakat. Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

⁶⁴ Firman, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

Tabel 4.5
Kategori nama Desa Duko berdasarkan aspek perwujudan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Duko/Dukuh		√		Bentuk aspek kemasyarakatan interaksi sosial atau tempat berinteraksi

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan bapak Rifa'i dan hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh beliau, yakni :

“Desa ini diberi nama Desa Duko / Dukuh karena sejak dulu desa ini dijadikan tempat berkumpulnya penduduk yang biasa disebut pedukuhan setiap ada acara, baik acara formal maupun non formal. Pada saat berkumpul ini lah ada yang namanya interaksi. Untuk itu, setiap akan berinteraksi saat berkumpul di tempat ini sudah tidak ada kata asing lagi. Karena sudah menjadi kebiasaan bertemu dan berbaur di satu tempat ketika ada acara-acar tertentu. Dalam penyebutan masyarakat Madura, pedukuhan biasa disebut dengan Duko. Untuk itu lah hingga saat ini disepakati menjadi Desa Duko oleh seluruh aparat desa dan juga masyarakat”.⁶⁵

⁶⁵ Mohammad Rifa'i, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (30 April 2024)

Dari data dan pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa penamaan desa ini merupakan bentuk dari aspek kemasyarakatan toponimi. Karena desa berdasarkan faktor yang melatarbelakangi penamaanya, desa ini diberi nama yang Duko / Dukuh karena desa ini tempat berkumpulnya masyarakat disaat ada acara-acara tertentu. Pada acara tersebut, pasti di dalamnya akan ada jalinan interaksi antara satu dengan yang lain. Maka dari itu, desa ini termasuk pada bentuk aspek kemasyarakatan toponimi.

3. Aspek Kebudayaan pada Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

a. Desa Lancar

Penamaan Desa Panaguan merupakan sebuah bentuk dari aspek kebudayaan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor kebudayaan (legenda / cerita rakyat). Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategori nama Desa Lancar berdasarkan aspek kebudayaan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	

1.	Desa Lancar			√	Bentuk aspek kebudayaan cerita rakyat (Folklor)
----	-------------	--	--	---	--

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan bapak Mohammad Hosli selaku Kepala Desa Lancar, dan data tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak Mohammad Hosli. Beliau mengatakan bahwa

*“Desa ini diberi nama Desa Lancar karena berdasarkan legenda zaman penjajahan dulu. Desa ini dahulu merupakan hutan belantara yang sangat rindang dan lebat, desa ini dijadikan tempat persembunyian para penjajah di zaman penjajahan dulu. Maka dari itu masyarakat memutuskan agar supaya gotong royong untuk memabat kawasan desa ini agar para penjahat tidak lagi dapat bersembunyi di desa ini. Alhamdulillah selama proses pembabatan tersebut disetiap proses selalu lancar tanpa kendala. Maka dari itu desa ini diberi nama Desa Lancar”.*⁶⁶

Dari data dan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya faktor yang melatarbelakangi penamaan Desa ini adalah folklo / legenda. Untuk itu desa ini termasuk pada aspek kebudayaan toponimi.

b. Desa Kaduara Barat

⁶⁶ Mohammad Hosli, Kepala Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

Penamaan Desa Kaduara Barat merupakan sebuah bentuk dari aspek kebudayaan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor kebudayaan (legenda / cerita rakyat). Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kategori nama Desa Kaduara Barat berdasarkan aspek kebudayaan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Kaduara Barat			√	Bentuk aspek kebudayaan legenda

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan bapak Mualim Musleh selaku sesepuh desa sekaligus aparat desa, dan data tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak Mualim Musleh. Beliau mengatakan bahwa ;

“Desa ini diberi nama Desa Kaduara Barat karena diangkat dari cerita legenda kerajaan zaman penjajahan dulu. Desa ini merupakan tempat bertemunya kedua belah kubu yakni kerajaan Kota Pamekasan dan Kota Sumenep. Kedua belah kubu kerajaan yang datangnya dari dua arah barat dan timur ini bertemu di desa ini untuk merundingkan

*strategi bagaimana agar supaya penjajah tidak bisa masuk ke dalam dua kota ini. Sebutan Kaduara itu, diambil dari singkatan kedua arah, yakni arah barat dan timur yang akhirnya menjadi Kaduara Barat. Ada juga desa Kaduara Timur; namun desa tersebut sudah termasuk pada bagian Sumenep dan tidak termasuk pada Kecamatan Larangan”.*⁶⁷

Berdasarkan tabel temuan data dan paparan tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya faktor yang melatarbelakangi penamaan Desa Kaduara Barat ini adalah berdasarkan Legenda kerajaan / folklor. Untuk itu penamaan desa ini termasuk pada bentuk aspek kebudayaan toponimi.

c. Desa Taraban

Penamaan Desa Taraban merupakan sebuah bentuk dari aspek kebudayaan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor kebudayaan (legenda/cerita rakyat). Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kategori nama Desa Taraban berdasarkan aspek kebudayaan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	

⁶⁷ Mua'alim Musleh, Aparat Desa, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024)

1.	Desa Taraban			√	Bentuk aspek kebudayaan cerita rakyat (Folklor)
----	--------------	--	--	---	---

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan bapak H. Abdu selaku sesepuh desa, dan data tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh bapak H. Abdurrahman. Beliau mengatakan bahwa

*“Desa ini dulu bukan Taraban, tetapi Nambhân yang dalam bahasa Madura berarti tidak jauh dan tidak dekat. Yang memberi nama desa ini adalah ratu desa di zaman dulu yakni ratu Helmina. Diberi nama Nambhân karena terletak di tengah-tengah dua desa, yakni Desa Montok dan Desa Panaguan. Ketika masyarakat akan pergi pada dua desa ini jarak tempuhnya tidak jauh dan tidak dekat. Dulu sebutan Nambhân tidak terlalu familiar ditelinga masyarakat hingga ratu Helmina mengubah dengan sebutan Taraban dan pada akhirnya sebutan itu hingga sekarang dipakai untuk penamaan desa ini”.*⁶⁸

Berdasarkan tabel data dan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini berawal dari folklor / legenda zaman dahulu. Untuk itu penamaan desa ini termasuk pada bentuk aspek kebudayaan toponimi.

⁶⁸ H. Abd. Rahman, Sesepeuh Desa, *Wawancara Langsung*, (29 April 2024)

d. Desa Blumbungan

Penamaan Desa Kaduara Barat merupakan sebuah bentuk dari aspek kebudayaan toponimi karena dalam penamaannya yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah faktor kebudayaan (legenda / cerita rakyat). Adapun temuan penelitian saat dilakukan proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategori nama Desa Blumbungan berdasarkan aspek kebudayaan

No	Nama Desa	Toponimi			Keterangan
		P	K	K	
1.	Desa Blumbungan			√	Bentuk aspek kebudayaan cerita rakyat (Legenda)

Data tabel temuan di atas merupakan data yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan bapak Maskurdi selaku kasi pemerintahan desa, dan data tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Maskurdi. Yang mana beliau mengatakan bahwa

“Penamaan Desa Blumbungan ini bisa dibilang memiliki alur yang cukup panjang. Pada zaman kerajaan, di desa ini berkuasa satu raja yang sangat suka akan kesenian terutama sronen (ludruk) yang dipimpin oleh raja sendiri. Pada suatu ketika sang raja diundang bersama anggotanya untuk menghadiri pesta perkawinan, sang raja berjalan kaki bersama anggota dan ditengah perjalanan raja membuat keris kemudian ada salah satu anggotanya bertanya kenapa sang raja membuat keris di tengah perjalanan? Dan dijawab oleh raja bahwa membuat keris tidak harus di satu tempat khusus tetapi dimana-mana boleh membuat keris dan tujuan saya membuat keris ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak terutama rakyat saya sendiri. Sesampainya di tempat pesta perkawinan, sang raja disambut dengan jaran kacak yang diringi dengan bunyi-bunyian saronen dan kedua mempelai menyambut. Dengan kata selamat datang dan mempersilakan sang raja untuk duduk di tempat khusus. Setelah acara inti selesai, sang raja disuguhi hidangan istimewa berupa jerowan ayam, namun hidangan itu tidak dimakan tetapi dibawa pulang terutama bagian langbalangan. Sesampainya di tengah jalan, sang raja memberitahu anggota rombongannya bahwa maksud tidak memakan hidangan terutama langbalangan agar bisa dijadikan bagian dari kerajaannya, karena langbalangan itu adalah tempat menyimpan makanan seekor ayam. Sehingga pada akhirnya dijadikan nama kerajaan yaitu Blambangan, dengan tujuan agar semua rakyatnya bisa menyimpan hasil tani dan menjadi rakyat yang makmur. Pada masa itu juga, nenek moyang desa dengan kesaktiannya membuat lumbung besar (tempat menyimpan hasil panen terutama padi) yang diperuntukkan untuk semua warga desa sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar lebih aman dari pencuri karena lumbung tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga kuat dan tidak mudah dirusak termasuk oleh serangan hama. Kemudian lumbung tersebut dinamakan Blumbang yang artinya penghematan, dengan harapan masyarakat desa bisa menghemat hasil pendapatannya supaya dapat hidup lebih makmur. Sekarang tempat tersebut diubah dan dibangun menjadi sebuah pasar Blumbungan di Dusun Kaju Rajâh. Dari dua legenda diatas Blambangan dan Blumbang dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bertujuan untuk melakukan penghematan pendapatan penghasilan agar masyarakat hidup makmur dan sejahtera serta dapat menyesuaikan dengan kerajaan

lainnya. Pada masa penjajahan Belanda dilakukan penyatuan wilayah antara wilayah bagian barat dan bagian timur sehingga terbentuk desa baru yang dinamakan Desa Blumbungan.”⁶⁹

Berdasarkan tabel data dan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini diangkat dari folklor/legenda zaman dahulu. Untuk itu penamaan desa ini termasuk pada bentuk aspek kebudayaan toponimi.

B. Pembahasan

1. Bentuk Aspek Perwujudan Toponimi pada Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa nama desa yang terkumpul dan merupakan bentuk aspek perwujudan toponimi. Nama-nama desa tersebut yakni :

a. Desa Montok

Penamaan desa ini termasuk pada aspek perwujudan karena dilatarbelakangi oleh adanya faktor latar alam berupa flora. Perlu kita ketahui bahwa aspek perwujudan adalah aspek toponimi yang berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu pada keadaan bumi sebagai tempat menapakkan kaki dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Makhluk hidup utamanya manusia, harus bisa menyesuaikan diri dengan

⁶⁹ Maskurdi, Kasi Pemerintahan, *Wawancara Langsung*, (07 Mei 2024)

lingkungannya dengan segala keadaanya. Memang tidak dapat diganggu gugat bahwa manusia dengan lingkungannya itu mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya tentu saling membutuhkan. Hal ini harus tetap dijaga dan juga perlu terjaga agar makhluk hidup dapat terus tumbuh serta berkembang sebagai suatu bagian kesinambungan dari lingkungannya.⁷⁰

Menurut Yayat Sudaryat dalam bukunya yang berjudul *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, hal yang berkenaan dengan penamaan tempat terdapat salah satu contoh kehidupan masyarakat yang berhubungan erat dengan lingkungannya dalam perihal pemberian nama, contohnya yakni masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dalam hal pemberian nama sangat erat hubungannya dengan lingkungan alamnya. Hal yang sedemikian terbukti berdasarkan sistem pemberian nama tempat yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam sekitarnya. Baik yang berkaitan dengan latar perairan, latar bentuk permukaan tanah atau rupabumi, dan juga latar lingkungan alam.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap toponimi nama-nama desa di Kecamatan Larangan Pamekasan, senada dengan pendapat Yayat Sudaryat bahwasanya Desa Montok tergolong pada bentuk aspek perwujudan toponimi karena sistem penamaannya dihubungkan dengan latar lingkungan

⁷⁰ Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009), 12.

⁷¹ *Ibid*, 15.

alam yang berupa tumbuhan (Flora). Yang mana wujud dari flora tersebut yakni tumbuhan mentimun dan kacang panjang yang biasa masyarakat sebut "*Tèmon Oto*". Sebutan Desa Montok di ambil dari suku kata terakhir dari kedua tumbuhan tersebut. Yakni "mon" dan "to". Dan tulisan "*Nongko' Gumo*" pada lambang desa dalam bahasa Madura berarti bertengger di atas gundukan tanah. Jadi, artinya tanaman mentimun dan kacang panjang yang tumbuh di atas gundukan tanah. Seiring berjalannya waktu, tanda bisat pada suku kata to' kemudian diubah menjadi huruf "k". Sebab dahulu ada yang namanya salah kaprah yang menjadi hal lumrah bagi masyarakat sekitar dalam segi penulisan menurut narasumber yang diwawancarai oleh peneliti. Alhasil secara berkelanjutan penulis desa ini tetap menjadi Montok dan resmi disepakati oleh aparat desa dan seluruh masyarakat hingga saat ini, karena masyarakat luar maupun pribumi sudah lebih banyak mengenal sebutan tersebut. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, dalam penamaan nama desa pasti ada unsur bahasa yang ada hubungannya dengan kebudayaan. Tidak hanya toponimi saja yang ada pada penelitian ini, karena dalam penamaan pasti melibatkan bahasa dan juga budaya. Untuk itu, antropinguistik juga memiliki hubungan dengan penelitian ini. Antropinguistik merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan budaya, biasanya mengacu pada karya tentang bahasa-bahasa yang tidak memiliki

catatan tertulis.⁷² Dan juga antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari manusia dan sistem kebudayaan secara menyeluruh.⁷³ Bahasa yang digunakan dalam penamaan desa ini adalah bahasa Madura, yang mana “mon” adalah akhiran dari sebutan tumbuhan temon (mentimun) dan “tok” adalah akhiran dari sebutan kata otok (kacang panjang). Yang akhirnya dalam bahasa Madura ketika digabungkan menjadi Montok.

Desa Montok juga memiliki kearifan lokal yang hingga saat ini masih tetap ada. Kearifan lokal yang dimiliki oleh desa ini yakni rokat dhisah. Rokot dhisah ini merupakan wujud permohonan do'a kepada sang pencipta agar desa ini tetap diberi kesejahteraan dan senantiasa dalam kondisi aman dari segala musibah. Bentuk pelaksanaannya biasanya diadakan sebuah pengajian / hataman al-qur'an di salah satu mushalla. Pada salah satu tempat yang dijadikan tempat pengajian atau hataman itu, biasanya banyak sesajen yang nantinya setelah pengajian selesai dilaksanakan sesajen tersebut disebar untuk diletakkan pada lokasi-lokasi desa yang dipercayai angker dan juga rawan terdapat bala musibah seperti kecelakaan dan lainnya. Sesajen itu dijadikan sebagai penanda bahwa daerah ini sudah di rokat atau di do'a kan.

b. Desa Tratak

⁷² Felta Lavamane, *Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa)*, Artikel, hal 2.

⁷³ Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, “Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality & Partisipation) dalam Umpasa Batak Toba”, 2.

Desa Trasak juga termasuk pada bentuk aspek perwujudan toponimi, karena faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah latar rupa bumi yang berupa batu yang bisa berbunyi saat ditabuh. Aspek perwujudan merupakan aspek yang mempunyai kaitan dengan kehidupan manusia yang menjurus dan cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat memijakkan diri dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, keduanya saling tentu saling membutuhkan. Hubungan ini harus tetap dijaga dan harus tetap terjaga agar makhluk hidup terus tumbuh dan berkembang sebagai bagian kesinambungan dari lingkungannya. Hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungannya benar-benar menyatu dalam satu kesatuan.⁷⁴

Menurut Yayat Sudaryat dalam bukunya yang berjudul *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)* tentang hal yang berkenaan dengan penamaan tempat, terdapat salah satu contoh kehidupan masyarakat yang berhubungan erat dengan lingkungannya dalam perihal pemberian nama, contohnya yakni masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dalam hal pemberian nama sangat erat hubungannya dengan lingkungan alamnya. Hal yang sedemikian terbukti berdasarkan sistem pemberian nama tempat

⁷⁴ Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009), 12.

yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam sekitarnya. Baik yang berkaitan dengan latar perairan, latar bentuk permukaan tanah atau rupabumi, dan juga latar lingkungan alam .⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan kejelasan tentang penamaan Desa Trasak ini. Dalam penamaannya, masyarakat desa ini juga berkaitan erat dengan lingkungannya. Dapat dibilang sedemikian, karena dalam penamaannya desa ini dihubungkan dengan kondisi alam yang ada di desa tersebut, yakni latar rupa bumi yang berupa batu berbunyi yang ada di desa ini. Penamaan Desa Trasak diambil dari bahasa Madura “*To*” dan “*Rasak*”. Yang dimana arti suku kata “*To*” diambil dari kata “*Bâto*” yang artinya batu, dan “*Rasak*” artinya berbunyi. Nama desa ini bisa menjadi Trasak karena diangkat dari dua gabungan suku kata Torasak, yang artinya batu berbunyi. Yang kini telah menjadi Trasak. Hal tersebut sesuai dengan paparan narasumber yang mana beliau mengatakan bahwasanya desa ini dinamakan Trasak karena di hutan desa ini ada sebuah batu yang bisa berbunyi saat ditabuh layaknya bunyi gamelan. Tetapi pada saat ini, tidak sembarang orang tidak boleh tau ataupun berkunjung ke tempat batu tersebut karena kini wilayah itu telah dipercayai angker oleh masyarakat setempat. Tidak ada yang tahu darimana dan kapan batu tersebut muncul. Untuk itu desa ini dinamakan Torasak karena

⁷⁵ Ibid, 15.

terdapat batu yang bisa berbunyi ketika ditabuh. Seiring berjalannya waktu, sebutan Torasak diubah menjadi sebutan Trasak oleh masyarakat sekitar. Yang akhirnya hingga saat ini yang digunakan dalam penyebutan nama desa ini adalah Trasak.

Dalam penamaan desa ini tentu memiliki keterkaitan dengan teori antropolinguistik, karena dalam hal penamaan pasti melibatkan yang namanya budaya dan bahasa.⁷⁶ Bahasa yang digunakan dalam penamaan desa ini yakni bahasa Madura. Untuk sebutan batu yakni “Bâto” dan untuk sebutan berbunyi yakni “Rasak”. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebutan Trasak diambil dari gabungan dua suku kata bahasa Madura “*Torasak*” yang artinya batu yang berbunyi. Dan kini sudah biasa dikenal dengan sebutan Trasak.

Desa Trasak memiliki kearifan lokal dimana kearifan lokal tersebut merupakan kekentalan hubungan masyarakat yang satu dengan yang lain terkait dengan solidaritas dan juga sikap gotong royong terutama ketika ada hajatan atau acara tertentu di desa ini. Tidak ada pembeda antara tua dan muda untuk saling bahu membahu demi menyukseskan acara yang akan digelar. Segala upaya selalu dimaksimalkan ketika akan dilaksanakan suatu acara atau kegiatan di desa ini. Baik itu kontribusi dalam bentuk tenaga maupun finansial pada masyarakat di desa ini tidak ada yang namanya rasa pamrih.

⁷⁶ Felta Lavamane, *Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa)*, Artikel, hal 2.

c. Desa Peltong

Desa Peltong ini juga termasuk pada bentuk aspek perwujudan toponimi. Karena faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah latar lingkungan alam flora yang berupa tanaman kapas. Perlu kita ketahui bahwa aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) merupakan aspek yang mempunyai kaitan dengan kehidupan manusia yang menjurus dan cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat memijakkan diri dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya sangat erat, keduanya saling tentu saling membutuhkan. Hubungan ini harus tetap dijaga dan harus tetap terjaga agar makhluk hidup terus tumbuh dan berkembang sebagai bagian kesinambungan dari lingkungannya. Hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungannya benar-benar menyatu dalam satu kesatuan⁷⁷

Menurut Yayat Sudaryat dalam bukunya yang berjudul *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)* tentang hal yang berkenan dengan penamaan tempat, terdapat salah satu contoh kehidupan masyarakat yang berhubungan erat dengan lingkungannya dalam perihal pemberian nama, contohnya yakni masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda dalam hal pemberian nama

⁷⁷ Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009), 12.

sangat erat hubungannya dengan lingkungan alamnya. Hal yang sedemikian terbukti berdasarkan sistem pemberian nama tempat yang selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam sekitarnya. Baik yang berkaitan dengan latar perairan, latar bentuk permukaan tanah atau rupabumi, dan juga latar lingkungan alam ..⁷⁸

Penamaan Desa Peltong ini juga dihubungkan dengan keadaan lingkungan alam sekitar seperti yang telah dipaparkan oleh Yayat Sudaryat. Hal tersebut sesuai dengan jawaban narasumber yang mengatakan bahwa dulu pada zaman penjajahan desa ini Banyak orang yang bertani tanaman kapas. Yang mana pada proses pengambilan/panen, kapas tersebut diletakkan pada sebuah wadah yang orang Madura biasa menyebutnya "*Beltung*". Dalam hal ini juga, kebetulan sebagian besar masyarakat di desa ini untuk memperoleh wadah tersebut tidak harus membeli, tetapi membuatnya sendiri. Sebutan "*Beltung*" itu lah yang menjadi nama desa ini. Sebenarnya, orang madura dalam menyebut wadah kapas tersebut tidak hanya menyebutnya *Beltung*. Tetapi ada juga yang menyebutnya dengan kata "*Kèsa*". Tetapi sebutan *Kèsa* tersebut dianggap kata kotor oleh masyarakat setempat. Akhirnya penamaan desa ini disepakati menjadi Desa Peltong oleh masyarakat setempat beserta jajaran aparat desa.

⁷⁸ Ibid, 15

Unsur budaya dan juga bahasa juga berhubungan dalam penamaan ini seperti yang telah dikatakan oleh Dairi Sapta rindu tentang antropolinguistik. Yang mana didalamnya adalah ilmu yang mengkaji manusia dan sistem kebudayaan.⁷⁹ Dan juga seperti yang terpapar dalam buku felta lavamane mengenai antropolinguistik yakni hubungan antara bahasa dan buday.⁸⁰ Untuk itu dalam penamaan suatu daerah pasti ada unsur budaya dan juga bahasa dalam penamaan nya.

Desa Peltong memiliki suatu kearifan lokal yang mirip dengan dengan Desa Trasak, karena letak desa ini bersebelahan jadi kebiasaan pada setiap masyarakatnya tidak jauh berbeda. Pada desa sikap solidaritasnya antara penduduk yang satu dengan yang lain juga tidak perlu diragukan lagi. Terutama disaat perayaan kenaikan kelas para anak didik di lembaga desa ini. Acara besar-besaran seperti pawai budaya di musyawarahkan dengan matang dan dilaksanakan dengan se maksimal mungkin. Tidak hanya guru saja yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan acara tersebut. Tetapi tanpa dimintai pertolongan pun para wali murid berinisiatif membantu dalam bentuk apapun demi terlaksananya acara tersebut.

2. Bentuk Aspek Kemasyarakatan pada Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

⁷⁹ Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, “Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality & Partisipation) dalam Umpasa Batak Toba”, 2.

⁸⁰ Felta Lavamane, *Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa)*, Artikel, hal 2.

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan salah satu desa yang termasuk pada bentuk aspek kemasyarakatan toponimi. Desa tersebut adalah desa :

a. Desa Panagguan

Desa ini termasuk pada aspek kemasyarakatan karena dalam penamaannya berhubungan pada pola interaksi masyarakat. seperti yang dikatakan oleh Yayat Sudaryat, aspek kemasyarakatan adalah aspek yang ada pada toponimi yang memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk juga tentang kedudukan suatu individu dalam lingkungan masyarakat, pekerjaan, dan juga profesinya. Seperti contoh kedudukan seseorang dimasyarakat, jabatan, dan juga profesi penduduk yang ada di desa itu.⁸¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kesimpulan bahwasanya desa panagguan ini tergolong pada bentuk aspek kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan asal mula penamaannya. Yang mana dalam penama Desa Panagguan ini narasumber mengatakan bahwa, desa ini dinamakan Panagguan karena dulu desa ini merupakan desa tempat pertontonan acara, ataupun lomba-lomba. Yang mana pertontonan dalam bahasa Madura di sebut “*Panègghuân*”. Di setiap ada acara-acara tersebut, tentunya banyak masyarakat yang berkunjung ke desa ini baik penduduk luar maupun

⁸¹ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),17.

penduduk pribumi. Pada suasana tersebut, pasti ada yang namanya berbaur ataupun komunikasi biasa di sebut interaksi. Seiring berkembangnya zaman kata “Panègghuân” di ubah menjadi Panagguan. Sebutan tersebut dianggap lebih gampang dalam penyebutannya dan mudah di baca baik oleh penduduk lokal maupun penduduk desa ini. Alhasil hal tersebut disepakati dan disetujui oleh masyarakat desa. Sehingga sampai sekarang desa ini tetap dengan sebutan panaguan.

Sama halnya seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya tentu melibatkan yang namanya bahasa. Maka dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang mempelajari tentang manusia serta kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang ada di dalamnya.⁸² Bahasa yang digunakan dalam penyebutan nama desa ini adalah bahasa Madura. Yang mana dalam kehidupan sehari-harinya, penduduk desa biasa menyebutnya dengan Desa Nagghuân.

Desa Panaguan memiliki suatu kearifan lokal yang hingga saat ini tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut yakni semangat gotong royong, terutama dalam hal bertani. Pada setiap musimnya, entah itu musim tembakau, musim padi atau yang lainnya, setiap masyarakat di desa ini tidak perlu

⁸² Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.

mendatangkan dan membayar pekerja dari luar desa untuk mengolah lahannya. Melainkan sanak saudara dan juga tetangga cukup diberi tahu saja bahwasanya akan ada lahan yang akan dikelola, sudah pasti setelah mendengar hal tersebut para penduduk bergotong royong untuk membantunya. Orang yang sedang membantu mengelola lahan ini, tidak menerima bayaran karena mereka ikhlas dalam membantunya. Tetapi selaku tuan rumah pemilik lahan yang sedang dikelola, hanya saja menghantarkan hidangan sebagai pengisi energi pada setiap waktu jam istirahat. Seperti contoh tengah hari, ataupun pagi hari ketika akan dimulai proses pengerjaan lahan akan dilakukan.

b. Desa Duko / Dukuh

Desa Duko juga termasuk pada bentuk aspek kemasyarakatan toponimi, karena dalam penamaan desa ini juga dihubungkan dengan tempat interaksi sosial masyarakat. Aspek kemasyarakatan merupakan aspek toponimi yang memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial ataupun tempat berinteraksi, termasuk kedudukan suatu individu dalam masyarakat, pekerjaan, serta profesinya. Seperti contoh kedudukan seseorang dimasyarakat, jabatan, dan juga profesi penduduk yang ada di desa itu.⁸³

Penama Desa Duko ini didapat karena berdasarkan faktor interaksi sosial masyarakat. Seperti yang telah disampaikan oleh

⁸³ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),17

narasumber yang mengatakan bahwa, Desa ini diberi nama Desa Duko/Dukuh karena sejak dulu desa ini dijadikan tempat berkumpulnya penduduk yang biasa disebut pedukuhan setiap ada acara, baik acara formal maupun non formal. Pada saat berkumpul ini lah ada yang namanya interaksi. Untuk itu, setiap akan berinteraksi saat berkumpul di tempat ini sudah tidak mengenal kata asing lagi untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Karena sudah menjadi kebiasaan bertemu dan berbaur di satu tempat ketika ada acara-acar tertentu. Dalam penyebutan masyarakat Madura, pedukuhan biasa disebut dengan Duko. Untuk itu lah hingga saat ini disepakati menjadi Desa Duko oleh seluruh aparat desa dan juga masyarakat.

Sama halnya seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya tentu melibatkan yang namanya bahasa. Maka dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang mempelajari tentang manusia serta kebudayaan yang berkaitan dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya.⁸⁴ Bahasa yang digunakan dalam penamaan Desa ini adalah bahasa Madura, yang mana dalam penyebutan nama desa ini dalam bahasa Madura adalah “Dhuko”. Untuk itu hingga saat ini masyarakat desa mengenal nama desa ini dengan sebutan Desa Dhuko.

⁸⁴ Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.

Desa Dhuko memiliki kearifan lokal yang hingga saat ini masih tetap terjaga. Kearifan lokal tersebut yakni kegiatan istighosah para kaum laki-laki yang dilaksanakan di setiap malam rabu. Pada kegiatan ini, biasanya dihadiri oleh tokoh-tokoh desa dan juga sekelompok komunitas al-banjari. Pada saat-saat tertentu di pembacaan tahlil atau sholawat baik itu pertengahan atau akhir acara, kelompok al-banjari tersebut berperan untuk mengiringi pembacaan shalawat ataupun tahlil yang sedang dilantunkan.

3. Bentuk Aspek Kebudayaan pada Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Larangan Pamekasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa nama-nama desa yang ada di kecamatan Larangan Pamekasan. Yang mana nama-nama desa tersebut termasuk pada bentuk aspek kebudayaan desa-desa tersebut sebagai berikut :

a. Desa Lancar

Desa lancar merupakan salah satu desa yang termasuk pada bentuk aspek kebudayaan karena faktor yang melatarbelakangi penamaan desa ini adalah legenda/cerita rakyat (folklor). Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan yang mana penamaan tersebut biasa dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti hal mitologis, folklor, serta sistem kepercayaan. Penamaan tempat yang berjenis seperti ini, juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat yang biasa disebut dengan legenda. Contoh penamaan tempat

yang termasuk pada aspek toponimi jenis ini yakni seperti yang terdapat dalam buku Yayat Sudaryat. Contohnya, Gunung Tangkuban Parahu yang mana penamaan ini dihubungkan dengan cerita legenda Sangkuriang, dan lainnya.⁸⁵

Penamaan Desa Lancar ini termasuk bentuk aspek kebudayaan karena dalam penamaannya berhubungan dengan cerita rakyat (folklor). Seperti yang telah dipaparkan narasumber bahwa desa ini di beri nama lancar sebab dulu pada zaman penjajahan desa ini masih merupakan kawasan hutan yang amat lebat dan rindang, dan dijadikan tempat persembunyian para buronan dan penjahat di zaman tersebut. Untuk itu, masyarakat mempunyai inisiatif bergotong royong untuk membat kawasan ini agar bersih dan tidak dijadikan sebagai tempat persembunyian oleh penjahat, serta agar keadaan desa jauh lebih aman. Pada saat itu, dalam proses membat ini, masyarakat tidak menemukan kendala sedikitpun sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu, desa ini diberi nama Lancar dan hal tersebut disepakati oleh seluruh aparat desa beserta para masyarakat.

Sama halnya seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya tentu melibatkan yang namanya bahasa dan budaya. Maka dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang

⁸⁵ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),18.

mengkaji tentang manusia dan kebudayaan yang terkait dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya.⁸⁶ Bahasa yang digunakan dalam penyebutan nama desa ini yakni bahasa Indonesia, yang hingga saat ini dalam penyebutan desa ini tetap dengan sebutan nama Desa Lancar.

Desa Lancar juga memiliki kearifan lokal, yakni berupa eratnya gotong royong seperti yang telah disebutkan pada asal mula adanya penamaan desa ini. Bentuk kearifan lokal lain yang ada di Desa Lancar ini yakni kolom (pengajian) bulanan seni pencak silat Madura yang diiringi dengan alat musik saronen. Acara bulanan tersebut tidak hanya menetap pada satu tempat saja, Tetapi tiap bulannya berpindah-pindah lokasi sesuai dengan giliran anggota yang belum pernah mengadakan acara tersebut. Dalam acara ini biasanya berisi kegiatan pengajian dan doa'a bersama dan setelah itu dilanjut acara penampilan seni pencak silat Madura dengan diiringi lantunan alat musik saronen.

b. Desa Kaduara Barat

Desa kaduara barat merupakan salah satu desa yang termasuk pada bentuk aspek kebudayaan dalam toponimi. Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan, yang mana penamaan tersebut biasa dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti hal mitologis, folklor, serta sistem kepercayaan. Penamaan tempat

⁸⁶ Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.

yang berjenis seperti ini, juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat yang biasa disebut dengan legenda. Seperti contoh yang terdapat dalam buku Yayat Sudaryat, penaman tempat Sumedang, penamaan ini dihubungkan dengan cerita dan etimologi Insun Medal, Indramayu dihubungkan dengan cerita Wiralodra.⁸⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di angkat kesimpulan bahwasanya desa ini termasuk pada bentuk aspek kebudayaan karena dalam penamaannya dihubungkan dengan cerita rakyat. Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber bahwa desa ini diberi nama desa kaduara barat karena dahulu pada zaman penjajahan, desa ini dijadikan tempat bertemunya kedua belah kerajaan, yakni kerajaan kawasan barat dan kerajaan kawasan timur. Kedua pemimpin kerajaan ini bertemu di desa ini untuk merundingkan strategi agar bagaimana penjajah tidak masuk pada dua kawasan ini. Nama Kaduara Barat diambil dari sebutan datangnya arah kedua belah pihak kerajaan tersebut yakni arah barat dan arah timur yang disebut kedua arah. Dan untuk kaduara timur itu sudah tidak termasuk pada kawasan barat karena letak desa kaduara timur sudah masuk pada perbatasan arah timur yakni kota Sumenep. Maka dari itu di kecamatan Larangan tidak ada nama desa kaduara timur.

⁸⁷ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),18.

Sama halnya seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya, tentu melibatkan tentang bahasa dan budaya. Maka dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaan yang terkait dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya.⁸⁸ Bahasa yang digunakan dalam penyebutan nama desa ini yakni bahasa Madura. Yang mana dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa biasa menyebutnya desa ini dengan “*Dhuara Bâra*”.

Desa Kaduara Barat memiliki kearifan lokal yang berupa tradisi rokat desa (rokah dhisa) yang mana pada proses pelaksanaannya yakni melakukan kegiatan larung saji di tengah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa karena telah memberikan kekayaan laut yang melimpah. Acara perayaan ini biasanya berjalan selama 3 hari 3 malam. Pada hari pertama diisi pengajian akbar yang dihadiri tokoh masyarakat desa dan juga penduduk desa, pada hari kedua biasanya diisi dengan kegiatan pengajian yang mana pada siang harinya di akhiri dengan acara sinden sebagai hiburan, setelah itu pada hari ketiga diisi dengan kegiatan prosesi pelepasan sesajen ditengah laut, dan pada malam harinya diakhiri dengan kesenian ludruk (ketoprak Madura) sebagai hiburan.

⁸⁸ Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.

c. Desa Taraban

Desa Taraban merupakan salah satu desa yang termasuk pada bentuk aspek kebudayaan toponimi. Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan, yang mana penamaan tersebut biasa dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti hal mitologis, folklor, serta sistem kepercayaan. Penamaan tempat dengan jenis seperti ini, juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat yang biasa disebut dengan legenda. Seperti contoh yang ada di dalam buku Yayat Sudaryat Contoh penamaan tempat yang termasuk pada aspek toponimi ini yakni seperti yang terdapat dalam buku Yayat Sudaryat yakni nama Cirebon, penamaan tempat ini dihubungkan dengan cerita Cakrabuana.⁸⁹

Berdasarkan hal tersebut, Desa Taraban tergolong pada bentuk aspek kebudayaan karena dalam penamaanya dihubungkan dengan cerita rakyat / legenda zaman dulu. Seperti yang telah dikatakan narasumber bahwa dahulu kala pada zaman penjajahan Belanda, desa ini dipimpin oleh seorang raja. Raja tersebut bernama Helmina, raja Helmina dulu memberi nama desa ini dengan nama Nambhân. Kata tersebut dalam bahasa Madura berarti tidak jauh dan tidak dekat. Diberi nama desa sedemikian, karena letak desa ini berada di tengah-tengah antara desa Montok dan panagguan. Sehingga masyarakat desa ini ketika hendak ingin berkunjung pada dua desa

⁸⁹ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),18.

tersebut jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dan tidak juga terlalu dekat. Pada waktu itu sebutan desa Nambhân ini belum banyak diketahui oleh masyarakat, baik masyarakat luar atau pribumi. Sejalan dengan waktu, raja Helmina memiliki inisiatif untuk mengubah nama desa ini dengan nama Taraban. Hingga saat ini belum ada yang bisa tau pasti mengapa terjadi perubahan tersebut tetapi setelah nama Taraban diperoleh, Raja Helmina mengadakan pertemuan dengan seluruh penduduk desa sekaligus peresmian nama desa Taraban ini. Dalam hal itu nama desa tersebut resmi dan disetujui oleh penduduk desa ini.

Sama seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya tentu melibatkan tentang bahasa dan budaya. Maka dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaan yang terkait dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya.⁹⁰ Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk penyebutan nama desa ini adalah bahasa Madura. Yang mana desa ini biasa disebut dengan nama Desa “*Tarabhân*”.

Desa Taraban memiliki kearifan lokal yang berupa kegiatan pengajian rutin pada malam kamis dan malam jumat. Menurut masyarakat setempat, kegiatan ini rutin dilaksanakan hingga saat ini

⁹⁰ Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.

untuk menjaga eratnya tali silaturahmi warga Desa Taraban. Pelaksanaan acara ini dilaksanakan pada waktu ba'dah maghrib, dan tempat pelaksanaannya pun tidak menetap di satu tempat saja. Tetapi berganti sesuai dengan urutan daftar nama anggota warga Desa Taraban.

d. Desa Blumbungan

Desa Blumbungan merupakan salah satu desa yang termasuk pada bentuk aspek kebudayaan toponimi. Aspek kebudayaan merupakan aspek toponimi tentang penamaan, yang mana penamaan tersebut biasa dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti hal mitologis, folklor, serta sistem kepercayaan. Penamaan tempat dengan jenis seperti ini, juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat yang biasa disebut dengan legenda. Contoh penamaan tempat yang termasuk pada aspek toponimi ini yakni seperti yang terdapat dalam buku Yayat Sudaryat. Seperti contoh yang ada di dalam buku Yayat Sudaryat Contoh penamaan tempat yang termasuk pada aspek toponimi ini yakni seperti yang terdapat dalam buku Yayat Sudaryat yakni nama Cirebon, penamaan tempat ini dihubungkan dengan cerita Cakrabuana.⁹¹

Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa Desa Blumbungan juga merupakan bentuk aspek perwujudan, sebab dalam penamaanya dikaitkan dengan cerita rakyat/ legenda. Seperti

⁹¹ Dr.Yayat Sudaryat, M.Hum, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2009),18.

yang telah dikatakan oleh narasumber bahwa, penamaan Desa Blumbungan ini bisa dibilang memiliki alur yang cukup panjang. Pada zaman kerajaan, di desa ini berkuasa satu raja yang sangat suka akan kesenian terutama sronen (ludruk) yang dipimpin oleh raja sendiri. Pada suatu ketika sang raja diundang bersama anggotanya untuk menghadiri pesta perkawinan, sang raja berjalan kaki bersama anggota dan ditengah perjalanan raja membuat keris kemudian ada salah satu anggotanya bertanya kenapa sang raja membuat keris di tengah perjalanan? Dan dijawab oleh raja bahwa membuat keris tidak harus di satu tempat khusus tetapi dimana-mana boleh membuat keris dan tujuan saya membuat keris ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak terutama rakyat saya sendiri. Sesampainya di tempat pesta perkawinan, sang raja disambut dengan jaran kacak yang diringi dengan bunyi-bunyian saronen dan kedua mempelai menyambut. Dengan kata selamat datang dan mempersilakan sang raja untuk duduk di tempat khusus. Setelah acara inti selesai, sang raja disuguhi hidangan istimewa berupa jerowan ayam, namun hidangan itu tidak dimakan tetapi dibawa pulang terutama bagian langbalangan. Sesampainya di tengah jalan, sang raja memberitahu anggota rombongannya bahwa maksud tidak memakan hidangan terutama langbalangan agar bisa dijadikan bagian dari kerajaannya, karena langbalangan itu adalah tempat menyimpan makanan seekor ayam.

Sehingga pada akhirnya dijadikan nama kerajaan yaitu Blambangan, dengan tujuan agar semua rakyatnya bisa menyimpan hasil tani dan menjadi rakyat yang makmur. Pada masa itu juga, nenek moyang desa dengan kesaktiannya membuat lumbung besar (tempat menyimpan hasil panen terutama padi) yang diperuntukkan untuk semua warga desa sehingga semua masyarakat harus menyimpan hasil panennya agar lebih aman dari pencuri karena lumbung tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga kuat dan tidak mudah dirusak termasuk oleh serangan hama. Kemudian lumbung tersebut dinamakan Blumbang yang artinya penghematan, dengan harapan masyarakat desa bisa menghemat hasil pendapatannya supaya dapat hidup lebih makmur. Sekarang tempat tersebut diubah dan dibangun menjadi sebuah pasar Blumbungan di Dusun Kaju Rajâh. Dari dua legenda diatas Blambangan dan Blumbang dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bertujuan untuk melakukan penghematan pendapatan penghasilan agar masyarakat hidup makmur dan sejahtera serta dapat menyesuaikan dengan kerajaan lainnya. Pada masa penjajahan Belanda dilakukan penyatuan wilayah antara wilayah bagian barat dan bagian timur sehingga terbentuk desa baru yang dinamakan Desa Blumbungan. Untuk itu hingga sekarang desa ini dikenal dengan sebutan Desa Blumbungan.

Sama seperti desa-desa yang lain, dalam toponimi atau penamaannya tentu melibatkan tentang bahasa dan budaya. Maka

dari itu dalam toponimi tentunya ada yang namanya antropolinguistik. Yang mana antropolinguistik adalah teori yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaan yang terkait dengan fungsi kebahasaan dan dinamika yang terdapat di dalamnya.⁹² Bahasa yang biasa digunakan untuk penyebutan nama desa oleh penduduk desa ini yakni bahasa Madura. Yang mana desa ini biasa dikenal dengan sebutan Desa “*Bhlumbhungan*”.

Desa Blumbungan memiliki kearifan lokal yang berupa perayaan besar-besaran hari penting dalam islam seperti contoh peringatan malam sya’ban. Dalam menyambut hari tersebut, biasanya masyarakat setempat di desa ini mengadakan perayaan yang mana perayaan tersebut biasa diadakan oleh suatu lembaga madrasah atau pondok dengan kegiatan shalawat bersama mengelilingi daerah sekitar desa dengan membawa obor atau lampu dan kembali lagi ke lembaga yang menyelenggarakan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelepasan ratusan lukban sebagai penanda bahwa di wilayah tersebut sedang mengadakan perayaan hari-hari penting dalam Islam.

⁹² Felta Lavamane, Antropolinguistik (Hubungan budaya dan bahasa), Artikel, hal 2.